

**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA  
PANTI ASUHAN AL-ISTIKLAL PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Satu (S1) Psikologi*



**NURUL AKMARDANI**

**178110109**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021/2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA**  
**PANTI ASUHAN AL-ISTIKLAL PEKANBARU**

**NURUL AKMARDANI**  
**178110109**

**Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal**  
**27 Januari 2022**

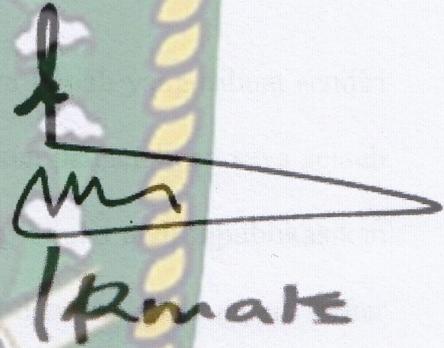
**DEWAN PENGUJI**

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

Dr. Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**TANDA TANGAN**



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh**  
**gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 29 Maret 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NURUL AKMARDANI

NPM : 178110109

Judul Skripsi : Gambaran Subjective Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan Al-Istiklal  
Pekanbaru

Dengan hal ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya ilmiah yang dibuat sendiri dan belum pernah diajukan kepada Universitas manapun. Berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini tidak ada karya ilmiah atau pendapat orang lain mengenai yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan dituliskan dalam daftar pustaka. Sehingga ketika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, peneliti siap untuk dicabut gelar sarjananya.

Pekanbaru, 21 Januari 2022



Nurul Akmardani

## PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpah karunia, kesehatan, kesempatan, dan kemampuan kepada penulis, dengan rasa bangga dan syukur skripsi ini dipersembahkan untuk:

Saya persembahkan sebuah karya ilmiah kepada kedua orangtua saya, bapak Dedy Sugiartono dan ibu Rinda Linda yang selalu memberikan motivasi serta memberikan doa dan perjuangannya, selain itu kepada keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan doa. Tidak lupa kepada teman-teman yang selalu memberikan saya dukungan serta kepada almamaterku yang banyak memberikan bantuan dan kenangan.



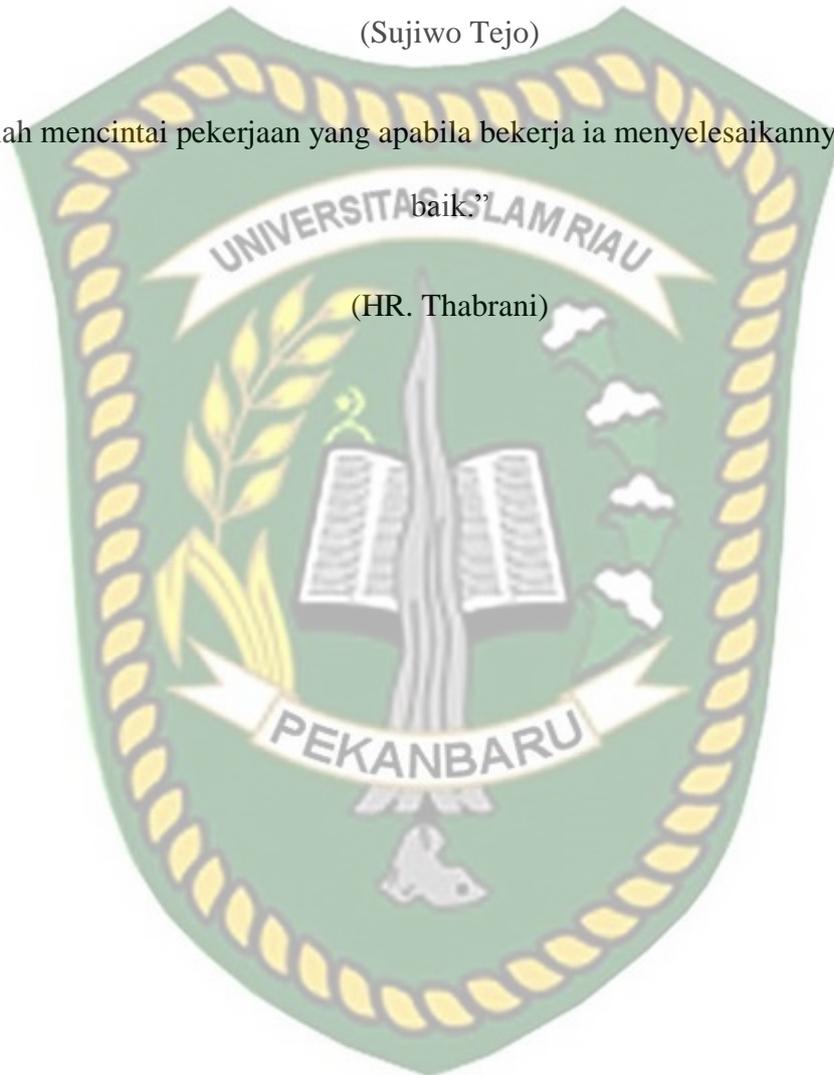
## MOTTO

“Proses sama pentingnya dibandingkan hasil. Hasil nihil tak apa, yang penting sebuah proses telah dicanangkan dan dilaksanakan.”

(Sujiwo Tejo)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik.”

(HR. Thabrani)



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur atas kehadiran-Nya telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Subjective Well-being* Pada Remaja Panti Asuhan Al-Istiklal Pekanbaru”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, materi, maupun sumbang pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., MA., Ph.D selaku dewan penguji I dan Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku dewan penguji II.
9. Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan waktu luang dan masukan untuk penulis, penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
10. Bapak/Ibu dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih atas upaya Bapak dan Ibu yang selama ini memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Terimakasih kepada diri sendiri karena sudah melewati perjalanan panjang dimana selama perjalanan itu banyak hal yang dilalui, dari yang kecil hingga besar sehingga bisa berada dititik ini.
12. Terimakasih yang tidak henti-hentinya kepada Papa dan Mama yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada kakakku mbak ai dan adikku adit dan runi.

14. Terimakasih kepada Bapak Dodi Ali Emnur selaku pimpinan ketua Pantu Asuhan Al-Istiklal Pekanbaru dan terimakasih Rivo, Mutia, Ria, Leni dan Sari selaku subjek yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian ini.
15. Terimakasih kepada Ariadi Rahmanty yang banyak membantu dari segala bentuk bantuan dalam mengerjakan skripsi, teman-teman yang seperti saudara Pretty, Disa, Silvi, Krisna, Demi, Dewi teman seperbimbingan yang banyak membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ditengah malam, Tante Meri yang selalu mendoakan agar urusan skripsi saya dipermudah, dan pihak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Terimakasih kepada teman seperjuangan dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, penulis berharap kepada setiap pembaca skripsi ini untuk dapat memberikan masukan, kritikan, saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi referensi penulisan bagi penelitian berikutnya. Semoga apa yang penulis sampaikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 20 Januari 2022

Nurul Akmdani

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	
Lembar Pengesahan .....	i
Halaman Pernyataan .....	ii
Halaman Persembahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Abstrak .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Fokus Penelitian .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2. Manfaat Praktis .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. <i>Subjective Well-Being</i> .....	8
2.1.1. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i> .....	8
2.1.2. Aspek-aspek <i>Subjective Well-Being</i> .....	10
2.1.3. Faktor-faktor <i>Subjective Well-Being</i> .....	13
2.2. Perspektif Teoritis .....	15

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Tipe Penelitian .....	18
3.2. Unit Analisis .....	19
3.3. Subjek Penelitian.....	20
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.5. Teknik Analisis Data .....	21
3.6. Kredibilitas Data .....	22

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Setting Penelitian .....	24
4.2. Persiapan Penelitian .....	25
4.3. Hasil Penelitian.....	26
4.3.1. Deskripsi Biografi .....	26
4.3.2. Hasil Observasi .....	29
4.3.3. Hasil Analisis Data .....	35
4.4. Pembahasan .....	43

### **BAB V PENUTUP**

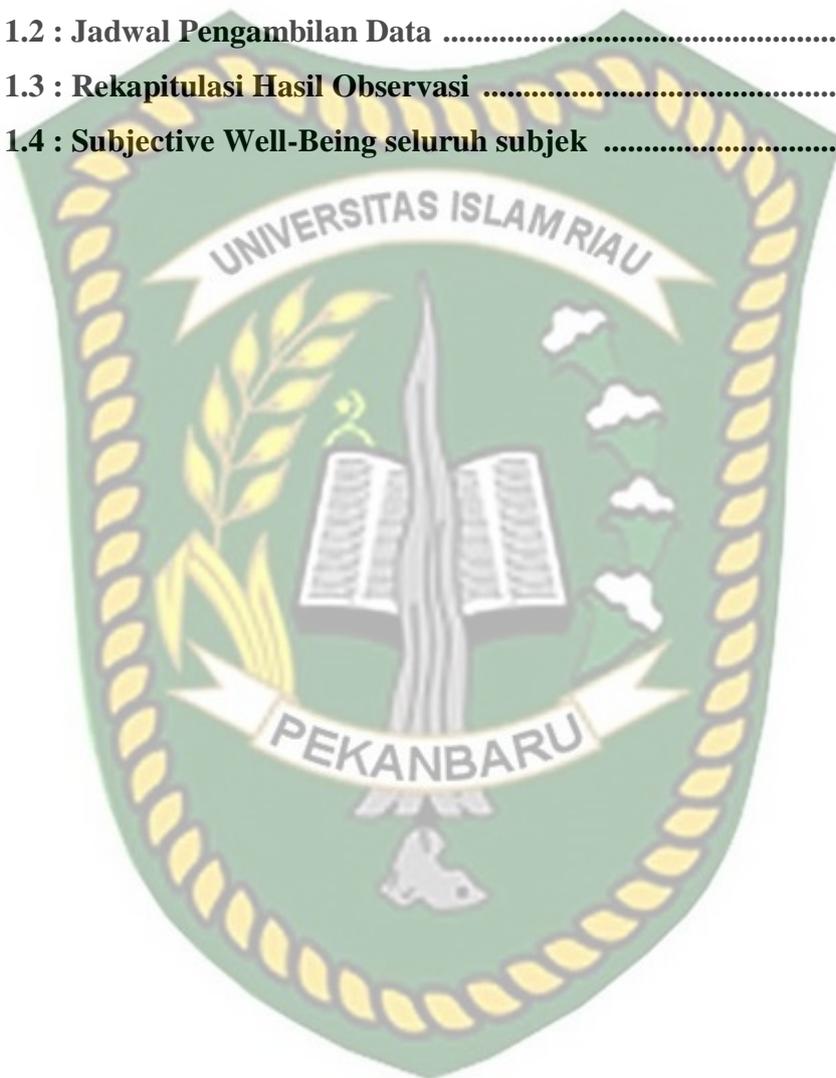
5.1. Kesimpulan .....	47
5.2. Saran .....	49
5.2.1. Untuk Panti Asuhan.....	49
5.2.2. Untuk Peneliti Selanjutnya .....	49

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 : Karakteristik Subjek Penelitian .....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 1.2 : Jadwal Pengambilan Data .....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 1.3 : Rekapitulasi Hasil Observasi .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 1.4 : Subjective Well-Being seluruh subjek .....</b>	<b>46</b>



**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA PANTI  
ASUHAN AL-ISTIKLAL PEKANBARU**

**NURUL AKMARDANI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Di Indonesia terdapat banyak panti asuhan yang berperan aktif dalam mengasuh anak. Banyak remaja yang tinggal dipanti asuhan dikarenakan keterbatasan ekonomi. Tinggal di panti asuhan bukan hal yang mudah bagi remaja. Karena masa remaja merupakan masa beralihnya dari anak-anak menuju dewasa. Remaja perlu berkembang dan beradaptasi untuk menemukan jati dirinya. Penelitian yang dilakukan Khan dan Jahan mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai *subjective well-being* lebih rendah dibanding dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. *Subjective well-being* merupakan evaluasi kehidupan seseorang yang terdiri dari kepuasan hidup, kebahagiaan serta mengacu pada berbagai jenis kriteria perasaan positif lebih dominan daripada perasaan negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada remaja dipanti asuhan Al-Istiklal Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur dan observasi behavior ceklis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima informan memiliki rata-rata *subjective well-being* yang sangat tinggi dengan hasil 93.33%.

Kata Kunci: *Subjective well-being*, Remaja, Panti Asuhan

**DESCRIPTION OF SUBJECTIVE WELL-BEING IN ADOLESCENTS AT  
The Al-Istiklal ORPHANAGE IN PEKANBARU**

**NURUL AKMARDANI**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRACT**

In Indonesia, there are many orphanages that play an active role in raising children. Many youths live in orphanages due to economic limitations. Living in an orphanage is not an easy thing for teenagers. Because adolescence is a time of transition from children to adults. Teenagers need to develop and adapt to find their identity. Research conducted by Khan and Jahan revealed that adolescents who live in orphanages have lower subjective well being than adolescents who do not live in orphanages. Subjective well-being is an evaluation of a person's life which consists of life satisfaction, happiness and refers to various types of criteria, positive feelings are more dominant than negative feelings. This study aims to determine the description of subjective well-being in adolescents at Al-Istiklal orphanage Pekanbaru. The subjects in this study amounted to five people. This study uses qualitative methods with structured interview data collection techniques and checklist behavior observations. The results of this study indicate that the five informants have a very high average *subjective well-being* with a result of 93.33%.

Keywords : *Subjective well-being*, adolescent, orphanage

## وصف الرفاهية الذاتية في دار الأيتام الاستقلال للمراهقين في باكبارو

نور الأكمرداني

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

في إندونيسيا، هناك العديد من دار الأيتام التي يعمل دورًا نشطًا في تربية الأطفال. يعيش العديد من المراهقين في دار الأيتام بسبب القيود الاقتصادية. العيش في دار الأيتام ليس بالأمر السهل بالنسبة للمراهقين. لأن المراهقين هي فترة انتقال من الأطفال إلى الكبار. يحتاج المراهقون إلى التطور والتكيف لاكتشاف هويتهم. كشفت الأبحاث التي أجراها خان وجاهان أن المراهقين الذين يعيشون في دار الأيتام يتمتعون برفاهية ذاتية من المراهقين الذين لا يعيشون في دار الأيتام. الرفاه الذاتي هو تقييم لحياة الشخص يتكون من الرضا عن الحياة والسعادة ويشير إلى أنواع مختلفة من المعايير، والمشاعر الإيجابية هي المسيطرة أكثر من المشاعر السلبية. يهدف هذا البحث إلى تحديد وصف الرفاهية الذاتية للمراهقين في دار الأيتام الاستقلال بباكبارو. الموضوعات في هذا البحث بلغت خمسة أشخاص. يستخدم هذا البحث طريقة نوعية مع تقنيات جمع بيانات المقابلات المنظمة وملاحظات سلوك القائمة المرجعية. تشير نتائج هذا البحث إلى أن من بين المخبرين الخمسة يتمتعون بمتوسط عالٍ جدًا من الرفاه الذاتي بنتيجة 33,93٪.

الكلمات المفتاحية: الرفاه الذاتي، المراهقون، دار الأيتام

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia saat ini tepatnya pada tahun 2008, terdapat 5000 hingga 8000 panti asuhan yang berperan aktif dalam mengasuh anak. Data ini disampaikan oleh Kementerian Sosial dan dapat meningkat dari tahun ke tahun (Susilowati, 2011). Remaja yang tidak tumbuh dan berkembang dikeluarganya sendiri disebabkan oleh banyak faktor, seperti status sosial ekonomi, masalah keluarga, dan faktor belum siapnya menjadi orang tua. Sedangkan bagi remaja, tinggal di panti asuhan bukan sesuatu yang mudah. Masa remaja merupakan masa beralihnya dari anak-anak menjadi dewasa, remaja perlu berkembang dan beradaptasi untuk menemukan jati dirinya (Paramitasari dan Alfian, 2012). Remaja yang perkembangan dan penyesuaian kurang baik cenderung merasa tidak berbahagia sepanjang masa awal remajanya. Remaja yang mempunyai perkembangan dan penyesuaian baik lah yang dianggap siap memasuki masa peralihan tersebut (Yuniana, 2013).

Masa remaja merupakan tahap dalam kehidupan yang membentang dari masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja melibatkan perubahan faktor pertumbuhan biologis dan transisi peran sosial utama, yang keduanya telah berubah pada abad yang lalu. Pubertas lebih awal telah mempercepat permulaan masa remaja hampir di semua populasi, sementara pemahaman tentang pertumbuhan yang berkelanjutan telah mengangkat usia titik

akhirnya ke usia 20-an (Santrock, 2003). Definisi remaja yang diperluas dan lebih inklusif sangat penting untuk pembingkai hukum, kebijakan sosial, dan sistem layanan yang sesuai dengan perkembangannya. Daripada usia 10-19 tahun, definisi 10-24 tahun lebih sesuai dengan pertumbuhan remaja dan pemahaman populer dari fase kehidupan ini dan akan memfasilitasi investasi yang diperluas di berbagai pengaturan yang lebih luas.

Permasalahan yang sering muncul pada remaja panti asuhan yakni tidak lekatnya kepada pengasuh sehingga tidak adanya tempat bagi remaja untuk meluapkan emosi-emosi dan perasaan yang ada pada diri remaja. Kehidupan remaja di panti asuhan yang mengharuskan semuanya berbagi seperti tempat tidur, rebutan kamar mandi, dan fasilitas lain menjadikan siapa yang kuat dia yang menang maka akan dapat membuat psikis menjadi tertekan. Keharusan disiplin yang ketat untuk mentaati peraturan rutinitas yang ada seperti jadwal belajar, ibadah, piket, dan jadwal keluar masuk panti asuhan. Kondisi panti asuhan dengan jumlah pengasuh tidak sebanding dengan remaja di panti asuhan menjadikan remaja kurang bisa mendapat perhatian, kasih sayang atau bimbingan pengasuh secara mendalam (Rew & Horner, 2003). Dengan sedikit bimbingan, remaja di panti asuhan harus bisa mengatur hidupnya sendiri. Hal ini tentu membuat hidup remaja menjadi berat karena banyaknya tuntutan yang harus di jalannya. Dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi remaja di panti asuhan diperlukan kemampuan remaja agar dapat beradaptasi terhadap kondisi

tersebut dimana dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi situasi yang penuh tekanan (Rew & Horner, 2003).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berdampak besar bagi tumbuh kembang remaja. Jika remaja bersama keluarga, remaja dapat berkembang secara optimal. Keluarga yang dimaksud yaitu dapat menyediakan berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, sosial dan psikologis. Remaja yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung merupakan impian terwujudnya generasi penerus yang berkualitas, namun faktanya tidak semua remaja berada dalam lingkungan yang dapat memberikan mereka ketentraman juga keleluasaan dan dukungan untuk berkembang lebih optimal (Hartini, dalam Tricahyani, 2016). Anak yang tinggal di panti asuhan mengalami hambatan dalam perkembangan yang membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan bermasyarakat, terutama pada keluarga dengan tingkat perkembangan ekonomi yang rendah, sehingga timbul perasaan tidak percaya diri, pesimis dan sebagainya (Ani, 2016).

Selain itu ketetapan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004 tentang tanggung jawab panti asuhan terhadap anak asuh, dengan memberikan pelayanan dan bimbingan bagi anak yatim piatu yang kurang mampu atau anak terlantar agar potensi yang mereka miliki dapat hidup kembali dan berkembang dengan baik. Panti Asuhan adalah tempat bagi anak yatim piatu dan anak-anak yang orang tuanya tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Remaja yang tinggal di panti asuhan umumnya tidak sepenuhnya dicintai dan

mendapat kasih sayang yang utuh seperti anak-anak pada umumnya (Arieska & Rinaldi, 2019) hal ini didukung oleh salah satu anak di panti asuhan S1.W1.D6 ***“rasanya belum lagi kak, ya mungkin karena banyak aja yang diasuh oleh pengasuh sini, makanya merasa belum utuh gitu.”*** Hidup di panti asuhan tidaklah mudah khususnya bagi seorang remaja. Hal ini dikarenakan remaja tidak langsung diasuh oleh orang tua kandungnya.

Panti asuhan sebagai wadah pengganti keluarga bagi anak-anak yatim, piatu, terlantar, ataupun anak yang kurang beruntung dalam segi ekonomi. Panti asuhan berupaya memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya dari aspek fisik maupun psikis. Menurut Wahyuningrum dan Tobing (2013) pengasuhan di panti asuhan cenderung kurang fokus pada segi emosional. Kebanyakan fokus ditujukan pada pemenuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari. Hal ini juga di dukung dalam hasil penelitian Margareth (dalam Hurlock, 1993), yang menunjukkan bahwa pengasuhan anak di panti asuhan masi kurang layak, karena anak dipandang makhluk biologis bukan sebagai makhluk sosial dan makhluk psikologis. Kebanyakan anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat masalah fisik, mental dan sosial yang lebih tinggi dari rata-rata (Behrman dkk, 1999).

Rahma (2011) menjelaskan seorang individu yang tinggal di panti asuhan mengalami ketidakmatangan perkembangan sosial. Masalah lain yang dihadapi anak yang berada di panti asuhan adalah penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, teman sebaya serta pengasuh panti. Ketika individu mempunyai *subjective well-being* yang baik maka mampu menimbulkan

energi yang positif seperti perasaan puas terhadap hidupnya, selalu merasa bahagia, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih mudah menjalin hubungan sosial, sebaliknya ketika individu memiliki *subjective well-being* yang buruk maka dapat menimbulkan energi negatif seperti kesedihan, putus asa, dan kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadiyahusofia (2017) yang menjelaskan Ketika seseorang merasa puas dalam hidupnya, mereka dapat menghasilkan energi yang positif seperti selalu merasa bahagia dan sukar merasakan emosi negatif seperti kesedihan, putus asa dan marah, dapat dikatakan ia memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih mudah menjalin hubungan sosial dan dapat menunjukkan kinerja pekerjaan yang terbaik. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai *subjective well-being* rendah merasa tidak puas terhadap hidupnya, kegembiraan dalam hidupnya akan berkurang serta sering merasakan emosi negatif seperti kekecewaan, kecemasan dan kemarahan.

Beberapa penelitian yang bersinggungan dengan *subjective well-being* rendah, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Casares (dalam Nurasih, 2017) di Namibia Afrika Selatan penilaian tentang anak atau remaja yatim piatu, bahwa lebih dari 19 anak dan remaja yatim piatu terkena tekanan psikologis dan kesehatan mental, mudah terkena depresi diantara satu dari enam anak dan remaja. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pelayanan kesehatan mental dan kurangnya hubungan sosial serta pengaruh ekonomi. Masalah yang serupa juga terjadi di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh

organisasi kemanusiaan Save the Children yang bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2009 akhir. Sekitar 6% dari lima ratus ribu anak yang berada di panti asuhan benar-benar anak yatim piatu, 94% penghuni panti asuhan karena orang tua tidak mampu untuk menafkahi dengan layak sehingga mereka menitipkan anak-anak mereka dipanti asuhan (Yuniana, 2016).

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *subjective well-being* di panti asuhan, karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khan dan Jahan (2015) juga menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai *subjective well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *subjective well-being* pada remaja panti asuhan Al-Istiklal Pekanbaru

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada remaja panti asuhan Al-Istiklal Pekanbaru.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi terutama mengenai *subjective well-being*.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai gambaran *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. *Subjective Well-Being*

##### 2.1.1. **Pengertian *Subjective Well-Being***

Berlandaskan laporan KBBI Online, kebahagiaan merupakan suatu keadaan sejahtera, damai, aman serta terjamin. *Subjective well-being* juga diartikan menjadi bentuk kognisi pribadi dan evaluasi emosional kehidupan, dan orang awam memahaminya sebagai kebahagiaan dan kepuasan hidup (Diener, Oishi, Lucas, 2005). Menurut Diener (2000), *subjective well-being* adalah penilaian kognitif dan penilaian emosional yang digunakan individu untuk mengevaluasi kehidupan, termasuk bagaimana individu menilai kehidupan mereka jalani saat ini dan yang akan datang. Diener, Suh, dan Oishi (dalam Idul Fitri & Larsen, 2008), menjelaskan bahwa jika seseorang selalu bahagia, puas dengan hidupnya, dan sering merasakan emosi positif maka dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Ketika individu tidak puas dengan kehidupannya, merasa tidak bahagia, serta sering merasakan emosi negatif seperti marah dan cemas, maka dapat dikatakan *subjective well-being*nya sangat rendah. Menurut Diener (2009), mengatakan *subjective well-being* merupakan analisis ilmiah yang dilakukan oleh seseorang dalam mengevaluasi kehidupannya (termasuk ingatan masa lalu). Penilaian tersebut melibatkan tanggapan emosional

dalam bentuk suasana hati, kebermaknaan dan kepuasan hidup dalam bidang kehidupan tertentu seperti pekerjaan dan pernikahan. *Subjective well-being* berfokus terhadap apa yang disebut kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Menurut Diener (dalam Mujamiasih, 2013), menjelaskan lebih lanjut tentang konsep kesejahteraan *subjective well-being* dapat dibagi menjadi tiga bagian: 1) *Subjective well-being* bukanlah pernyataan subjektif, tetapi keinginan berkualitas yang diinginkan setiap orang. 2) *Subjective well-being* adalah penilaian komprehensif dari berbagai karakteristik kehidupan pribadi. 3) *Subjective well-being*, yaitu perasaan atau emosi positif lebih besar dibanding perasaan atau emosi negatif. Menurut Veenhoven (dalam Eid & Larsen, 2008), makna kebahagiaan memiliki arti yang sama dengan kepuasan hidup. Jika orang merasa puas dan bahagia dalam hidupnya, dan jarang merasakan emosi yang kurang menyenangkan seperti kekecewaan dan keputusasaan, mereka akan mempunyai *subjective well-being* yang positif.

Pada awal abad ke-20, G Stanley Hall mendefinisikan masa remaja sebagai periode perkembangan mulai dari usia 14 hingga 24 tahun. Lebih dari 50 tahun yang lalu, WHO mengusulkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 10 hingga 20 tahun, dengan mencatat bahwa meskipun dimulai dengan pubertas, titik akhirnya kurang didefinisikan dengan baik. Konvensi PBB tentang Hak Anak

mendefinisikan anak sebagai seorang individu berusia 0–18 tahun dan, seiring berjalannya waktu, PBB telah secara resmi mendefinisikan remaja sebagai periode antara 10 dan 19 tahun (Sawyer,dkk, 2018) . Definisi usia selalu berubah-ubah, dan pendekatan kronologis terhadap definisi remaja akan terus dibentuk oleh budaya dan konteks Usia 10-24 tahun lebih sesuai dengan perkembangan remaja saat ini. Menurut penelitian Bowlby (dalam Damayanti, 2007), tentang perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak yang sehat diperlukan hubungan yang harmonis antara ibu dan anak, hubungan antar anak dan keluarga, serta hubungan anak dengan lingkungan sosialnya. Di masa remaja hal yang paling dibutuhkan adalah cinta kasih dari keluarga.

Berdasarkan penjelasan tentang *subjective well-being* di atas, dapat dikatakan bahwa *subjective well-being* adalah suatu evaluasi kognitif dan emosional dari kehidupan individu yang terdiri dari kepuasan hidup, kebahagiaan dan pengalaman yang menyenangkan, serta mengacu pada berbagai jenis kriteria dan perasaan positif lebih dominan daripada perasaan negatif.

### **2.1.2. Aspek-aspek *Subjective Well-Being***

Diener (2009) mengemukakan aspek *subjective well-being* menjadi dua bagian, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Penilaian menyeluruh dari kepuasan hidup yang diartikan sebagai penilaian dari hidup individu. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dibagi menjadi dua komponen, yang mana kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah, yaitu:

- 1) Penilaian terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh (*life satisfaction*), merupakan penilaian individu akan kehidupannya secara keseluruhan. Rasa puas akan hidup secara keseluruhan melibatkan penilaian personal individu terhadap perbandingan kondisi kehidupannya dengan nilai terendah yang dimiliki, ditunjang dengan bagaimana kebudayaan mempengaruhi pedoman dan nilai-nilai positif individu.
- 2) Penilaian akan rasa puas pada aspek tertentu, dimana evaluasi yang ditentukan saat menilai setiap aspek kehidupannya, antara lain kondisi fisik dan psikis yang sehat, pekerjaan, hiburan, interaksi sosial dengan kerabat dan sahabat.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif yaitu mencerminkan pengalaman dasar pada peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan individu. Komponen afektif *subjective well-being* terbagi menjadi dua, dimana keduanya saling berhubungan akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu rasa bahagia adalah evaluasi terhadap kehidupan individu secara keseluruhan, sebaliknya afeksi positif dan negatif tersusun

dari beberapa respon yang berkesinambungan akan berbagai peristiwa yang pernah dilalui.

#### 1) Komponen Positif

Afeksi yang menggambarkan suasana hati atau emosi yang menyenangkan seperti cinta. Emosi positif merupakan bagian dari *subjective well-being* karena emosi tersebut mencerminkan respon individu terhadap berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa kehidupan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan individu. Afeksi positif dapat dilihat dari emosi spesifik seperti ketertarikan akan suatu hal, kegembiraan, kekuatan, kewaspadaan, rasa bangga dan perhatian yang penuh.

#### 2) Komponen Negatif

Komponen negatif adalah elemen normal dari emosi dan suasana hati yang tidak bahagia dan mencerminkan reaksi negatif yang dialami individu sebagai respon terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang dialami. Afeksi negatif dihasilkan dari berbagai macam emosi seperti kesedihan, kekecewaan, rasa bersalah, ketakutan, rasa malu, kecemasan dan kekhawatiran.

### 2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Pivot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2004), menjabarkan sembilan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang, yakni:

#### a. Kepribadian

Kepribadian adalah faktor utama yang mempengaruhi *subjective well-being* pada diri individu. Kekonsistenan dalam kepribadian akan menggambarkan harga diri dan intelegensi pada diri individu yang berkaitan erat pada tercapainya *well-being* (sejahtera).

#### b. Tujuan

Individu akan merasa bahagia ketika mempunyai tujuan dan berhasil mencapai tujuan tersebut dalam menjalani kehidupan. Bagaimana cara individu berusaha dan menyelesaikan setiap konflik dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut memiliki implikasi pada dimensi afektif dan kognitif dari *subjective well-being*.

#### c. Kualitas Hubungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan.

#### d. Kesehatan

Kesehatan menjadi salah satu faktor dalam *subjective well-being*. Ketika individu dalam keadaan sehat, tidak ada hambatan dalam

melakukan aktivitas, sebaliknya ketika kondisi kesehatan individu memburuk maka akan menjadi penghalang dalam melakukan berbagai aktivitas yang bisa menunjang kepuasan hidup.

e. Penghasilan

Penghasilan sangat berpengaruh dalam tercapainya kepuasan hidup pada diri individu. Individu yang mandiri secara finansial akan merasakan kepuasan dalam hidup dibanding individu yang secara finansial bergantung pada orang lain.

f. Agama dan Spritual

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan beragama terhadap tingkat *subjective well-being* di diri seseorang. Seseorang yang beragama memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

g. Pernikahan

Pada dasarnya pernikahan adalah salah satu faktor dalam mencapai kebahagiaan pada diri individu.

h. Usia dan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dan umur turut mempengaruhi *subjective well-being* pada diri individu namun mempunyai pengaruh yang kecil, tergantung komponen apa yang akan diukur dari *subjective well-being*.

i. Kehidupan Sosial

Kepuasan hidup salah satunya diperoleh dari kehidupan sosial.

Ketika individu memiliki hubungan sosial yang baik saat berinteraksi baik di dalam keluarga, teman-teman dan juga masyarakat sekitar akan memperbesar kesempatan untuk memperoleh kepuasan hidup.

**2.2. Perspektif Teoritis**

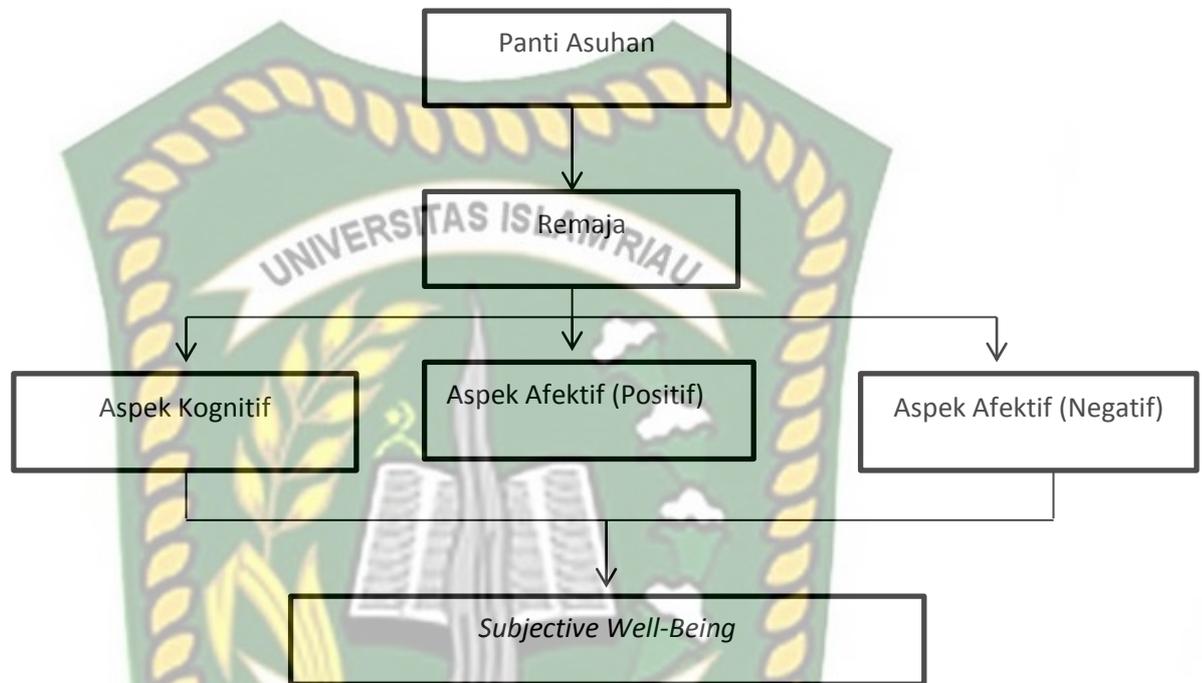
Menurut Hurlock (2003) masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak ke masa dewasa umumnya ditandai perubahan baik dari fisik maupun psikologis. Masa transisi adalah masa peralihan di mana masalah banyak terjadi. Tidak semua orang dapat melalui peristiwa kehidupan dengan baik, karena penilaian terhadap apa yang dialami pada setiap orang sangat subjektif dan pengalaman itu akan dinilai secara subjektif (Diener, 2002). Penilaian yang dilakukan oleh masing-masing orang terhadap kehidupannya secara subjektif disebut *subjective well-being* (Diener, 2003).

Diener & Suh (1997) membagi tiga elemen *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup, perasaan yang menyenangkan (afek positif) dan perasaan tidak menyenangkan (afek negatif). Kepuasan hidup adalah penilaian kognitif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan. Afek positif adalah perasaan yang menyenangkan dan afek negatif yaitu perasaan tidak bahagia dalam hidup. Hal-hal yang tidak menyenangkan meliputi emosi negatif seperti rasa cemas, marah dan rasa takut (Diener, 2005).

Menurut Teja (dalam Nurasiah, 2017) ketidakhadiran keluarga dapat mempengaruhi setiap individu. Salah satu masalah psikologis adalah rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki seseorang, hal ini ditunjukkan dalam beberapa penelitian bahwa rata-rata remaja panti asuhan memiliki *subjective well-being* rendah, ditandai dengan perasaan marah, sedih, iri dan pesimis (Imelda dalam Nurasiah, 2017). Menurut Dewi dan Utami (2008) emosi negatif muncul dari harapan dan keinginan yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga menimbulkan reaksi psikologis tertentu.

Sependapat dengan Teja (dalam Nurasiah, 2017) yang berpendapat bahwa keadaan psikologis anak panti asuhan sangat dipengaruhi oleh keterikatan emosional dengan pengasuh utama (orang tua/keluarga terdekat). Peran pengasuh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis anak, yang diperkuat oleh pendapat Dalimunthe (2009) yang mengemukakan bahwa pengasuh panti asuhan umumnya tidak dapat berpartisipasi secara maksimal dengan anak-anak di panti asuhan karena keterbatasan pengetahuan pengasuh, kesenjangan jumlah pengasuh dan anak asuh serta kendala lainnya.

Berdasarkan deskripsi diatas, peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka teoritis diatas dapat muncul beberapa pertanyaan yang akan diajukan:

1. Apakah informan sudah mendapat kasih sayang yang utuh dari pengasuh panti asuhan?
2. Apakah informan sudah merasa puas terhadap kehidupan yang saat ini dijalani?
3. Bagaimana informan menyikapi ketidaksesuaian antara keinginan dengan kenyataan hidup yang sedang dijalani?

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Analisis

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus terhadap kualitas dan karakteristik penting dari suatu produk atau jasa. Hal penting dalam sebuah produk atau jasa berupa peristiwa atau penampakan sosial adalah makna dari peristiwa tersebut yang mampu menjadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori (Satori&Komariah, 2009). Penelitian kualitatif dapat berfokus pada teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Penelitian kualitatif dilakukan sebab peneliti ingin mempelajari fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti formula suatu resep, karakteristik suatu produk atau jasa, proses suatu langkah kerja, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, gaya-gaya, gambar-gambar, dan lain sebagainya. Berg (dalam Satori&Komariah, 2009), dalam definisinya menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif mempresentasikan definisi, makna, konsep, simbolisme, metafora dan suatu deskripsi”. Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian naturalistic fenomenologis dan penelitian etnografi. Oleh karena itu, seringkali penelitian kualitatif digantikan dengan penelitian naturalistik dan etnografi dalam antropologi kognitif (Mulyana dalam Satori dan Komariah, 2009).

Penelitian kualitatif di perdalam dari suatu lingkungan dan fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, waktu, kejadian dan tempat. Dalam konteks sosial ini, dapat dinyatakan dalam sederhana bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif adalah tentang mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya, siapa yang terlibat didalamnya dan apa yang terjadi, kapan dan dimana tempat kejadiannya. Untuk memperoleh hasil penelitian kualitatif yang terpercaya masih ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seperti pendekatan kualitatif, dimulai dengan persyaratan data, metode atau teknik penelitian, pengolahan dan analisis. Dari ciri tersebut memungkinkan studi kasus ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini (Bungin, 2012).

### 3.2. Unit Analisis

*Subjective well-being* salah satu bagian dari happiness, istilah happiness dan subjective well-being ini juga sering digunakan bergantian. Beberapa peneliti juga menggunakan istilah emotion well-being dalam pengertian yang sama (Snyder, 2007), tetapi istilah *subjective well-being* digunakan oleh banyak peneliti (Eid&Larsen dalam Snyder 2007). Kesejahteraan atau *subjective well-being* adalah istilah umum yang digunakan untuk menilai hidup mereka, tubuh dan pikiran mereka, peristiwa apa yang terjadi pada mereka, dan keadaan dimana mereka tinggal (Diener dalam Taufik, 2012).

### 3.3. Subjek Penelitian

Menurut Moeloeng (2007) dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian atau informan penelitian merupakan orang yang menunjukkan situasi, kondisi maupun menjadi kunci dalam mengumpulkan data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah anak remaja panti asuhan Al-Istiklal kota Pekanbaru, karena peneliti ingin melihat *subjective well-being* anak remaja panti asuhan, adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Penelitian ini akan dilaksanakan di panti asuhan Al-Istiklal di Jalan Harapan Murni, Tangkerang Timur, Pekanbaru.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengumpulkan data dari informan yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini adalah cara yang paling mudah dalam penelitian, karena didalam penelitian memiliki tujuan utama yaitu menghasilkan data dari informan. Jika peneliti tidak mengetahui teknik dalam pengumpulan data maka peneliti akan sulit mendapatkan data dari informan. Menurut Ahmadi (2014) metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara yang dijelaskan sbb:

#### a. Observasi

Kegiatan ini bertujuan untuk memperhatikan secara detail, mengamati perilaku yang tampak dari informan dan membandingkan perilaku yang tampak dengan aspek dari topik permasalahan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai yang memiliki maksud tujuan. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan proses wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun.

**3.5. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan teknik pengurangan jumlah data agar diperoleh informasi yang lebih jelas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dan model interaktif yaitu:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, catatan lapangan serta dokumentasi akan diperoleh dari apa yang peneliti lihat, dengar, saksikan dan rasakan tanpa rekayasa.

b. Data Redution (Reduksi Data)

Reduksi data adalah pengolahan data yang didapat dengan menggunakan metode seleksi, dengan memperhatikan point-point penting dari data yang diperoleh sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dengan cara mereduksi data atau membuang data yang tidak penting..

c. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu kumpulan informasi yang tersusun rapi yang berisi kesimpulan tentang pengambilan tindakan. Data disajikan dalam bentuk

grafik atau tabel secara akurat yang menggambarkan data sebagai data yang memandu informan pada fakta-fakta yang telah terjadi sehingga data yang diperoleh tidak menyimpang.

d. **Conclusions/Verifying (Penarikan Kesimpulan)**

Pengumpulan kesimpulan adalah upaya yang dilakukan seorang peneliti untuk membuat ringkasan dari temuan penelitian. Kemudian peneliti memeriksa apa yang terjadi dan meninjau kembali temuannya. Hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh dapat menarik kesimpulan.

**3.6. Teknik Kredibilitas Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016) ada enam metode pengujian kredibilitas pada penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. **Perpanjangan Pengamatan**

Pada tingkatan ini, peneliti kembali ke lingkungan penelitian untuk melaksanakan peninjauan baru kepada informan, atau menambah wawancara yang tampaknya kurang untuk melengkapi kelengkapan masalah yang sedang peneliti bahas. Memperluas pengamatan akan menciptakan pemahaman yang baik antara peneliti dan informan.

2. **Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan harus memberikan pengamatan yang lebih akurat yang menghasilkan data yang pasti untuk dipahami. Peristiwa dapat diperoleh dari catatan atau rekaman yang dilakukan oleh peneliti. Semakin tinggi tingkat ketekunan peneliti dalam mengkaji maka hasil yang diperoleh akan semakin kuat pula.

### 3. Triangulasi

Penelitian harus menggunakan triangulasi. Tiga jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Triangulasi memvalidasi data dari sumber yang ada dengan sumber yang sama dengan cara yang berbeda dan dengan mengamati atau mewawancarai mereka pada waktu yang berbeda.

### 4. Analisis kasus negative

Kasus negatif merupakan permasalahan yang tidak sama dengan yang didapat dari hasil penelitian. Dalam kasus negatif peneliti mencari data yang berbeda dari data yang ditemukan dalam penelitiannya. Jika tidak ada data yang berbeda maka dapat dikatakan bahwa data yang ditemukan sudah sah dan dapat dipercaya.

### 5. Menggunakan bahan referensi

Referensi adalah bahan pelengkap yang melengkapi data yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian.

### 6. Mengadakan *Member Check*

*Member check* adalah proses pengesahan kembali data yang dihasilkan peneliti kepada informan yang sudah memberikan data. Tujuan *member check* adalah untuk memudahkan peneliti ketika menentukan data yang dihasilkan peneliti sudah cocok dengan yang dikasih oleh informan. Pelaksanaan *member check* yang tepat dilakukan setelah pengumpulan data atau setelah membuat kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. *Setting* Penelitian

Menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan: 1999:5) panti asuhan adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat yang mempunyai maksud untuk membantu dan memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat yang berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Al-Istiklal. Informan berjumlah lima orang. Informan satu dan informan dua melakukan wawancara dan observasi di Musholla panti asuhan Al-Istiklal. Tiga informan lainnya melakukan wawancara dan observasi di teras lantai dua asrama putri. Pemilihan lokasi untuk wawancara dan observasi disesuaikan atas permintaan informan agar informan merasa nyaman selama proses wawancara berlangsung.

Peneliti dan informan mampu menjalin *rapport* yang baik, karena peneliti sudah mendapat izin dari pihak panti dan juga sudah mendapat izin dan kesediaan informan sehingga tidak perlu lama menjalin *rapport*. Informan pertama tergolong cukup dewasa dan tidak sungkan untuk bercanda selama menjalani proses wawancara. Informan kedua tergolong remaja namun bersikap canggung saat diwawancara. Informan ketiga tergolong remaja dan asik saat menjalani wawancara. Informan keempat tergolong dewasa dan menunjukkan kehati-hatian selama menjalani proses

wawancara. Informan kelima tergolong remaja dan enjoy saat menjalani proses wawancara.

Pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2021, peneliti dibantu oleh pengasuh panti meminta kesediaan informan satu dan informan dua untuk melakukan wawancara, dan disetujui oleh informan pertama dan kedua. Pukul 09.00 WIB peneliti melakukan proses wawancara terhadap informan satu dan informan dua di Musholla yang berada dipanti asuhan Al-Istiklal. Pada hari Selasa tanggal 30 November 2021, peneliti melakukan wawancara kepada informan tiga, informan empat dan informan lima. Peneliti melakukan proses wawancara pada pukul 20.30 WIB dan dilakukan secara bergantian. Proses wawancara dilakukan di teras lantai dua asrama putri.

#### 4.2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai pada bulan Juni 2021 dengan karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Karakteristik Subjek Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>RD</b>	<b>SM</b>	<b>RA</b>	<b>L</b>	<b>YS</b>
<b>Usia</b>	18 Tahun	15 Tahun	15 Tahun	17 Tahun	15 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
<b>Pendidikan</b>	Kuliah	1 SMK	1 SMK	2 SMK	3 SMP
<b>Masa Tinggal</b>	3 Tahun	4 Tahun	5 Bulan	2 Tahun	2 Tahun
<b>Alasan</b>	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Pengambilan Data**

Pengambilan Data	Kegiatan	Hari, Tanggal dan Waktu	Lokasi
Informan 1	Wawancara	Sabtu, 26 Juni 2021 pukul 09.00 WIB	Musholla
Informan 2	Wawancara	Sabtu, 26 Juni 2021 pukul 09.00 WIB	Musholla
Informan 3	Wawancara	Selasa, 30 November 2021 pukul 20.30 WIB	Teras lantai dua asrama putri
Informan 4	Wawancara	Selasa, 30 November 2021 pukul 20.30 WIB	Teras lantai dua asrama putri
Informan 5	Wawancara	Selasa, 30 November 2021 pukul 20.30 WIB	Teras lantai dua asrama putri

### 4.3. Hasil Penelitian

#### 4.3.1. Deskripsi Biografi

##### 1. Biografi Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini merupakan seorang remaja laki-laki berusia delapan belas tahun, ia bernama Rivo Delwanto. Informan sudah tamat sekolah menengah atas dan ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Lampung *“rencananya mau kuliah kak, kalau jadi kak, kalau jadi di Lampung kak”* *SI.W1.D6* 26 Juni 2021. Sebelumnya informan

tinggal bersama orang tua dan belum pernah tinggal jauh dari orang tua. Alasan informan tinggal di panti asuhan karena keterbatasan biaya dan sudah tiga tahun informan tinggal di panti asuhan. Informan masih memiliki kedua orang tua yang lengkap.

Informan bercita-cita ingin menjadi seorang anggota TNI, namun cita-cita itu tidak didukung oleh keluarga karena menurut orang tua informan latihan TNI itu keras, ikut perang dan juga jauh dari pengawasan orang tua *“kan TNI tu latihannya keras, ya gimana kak latihannya keras tu ya ikut-ikut perang takutnya gitu, latihan-latihannya keras, ya jauh dari orang tua”* S1.W1.D8 26

**Juni 2021.**

## 2. Informan 2

Informan kedua pada penelitian ini adalah remaja perempuan berusia lima belas tahun yang bernama Syariah Mutia. Informan bersekolah di SMK Yabri Terpadu Pekanbaru kelas sepuluh. Informan sudah empat tahun tinggal di panti asuhan Al-Istiklal dan alasan tinggal di panti karena orang tua informan tidak mampu membiayai sekolah. Informan masih memiliki kedua orang tua yang lengkap, informan juga belum pernah tinggal jauh dari orang tua. Setelah tamat sekolah, rencananya informan berkuliah jika ada biaya, namun jika tidak ada biaya untuk kuliah informan akan bekerja terlebih dahulu. *“Kalau dah tamat SMK pengen kerja sih, terus kalau ada lowongan kuliah, ya kuliah*

*kalau ada biaya tapi kalau enggak, kerja aja dulu” S2.W2.D22*

**26 Juni 2021.**

3. Informan 3

Informan ketiga bernama Ria Andalia berusia lima belas tahun bersekolah di SMK Yabri Terpadu Pekanbaru kelas sepuluh.

Informan masih memiliki kedua orang tua yang lengkap.

Informan sudah lima bulan tinggal di panti asuhan Al-Istiklal.

Alasan informan tinggal di panti asuhan karena keinginan diri sendiri *“Eee karena keinginan sendiri” S3.W3.D5 30 November*

**2021.** Sebelumnya informan belum pernah tinggal jauh dari orang tua.

4. Informan 4

Informan keempat bernama Leni yang berusia tujuh belas tahun bersekolah di SMK Bina Profesi kelas sebelas. Informan masih memiliki kedua orang tua yang lengkap. Informan sudah tinggal di panti dua tahun lamanya. Alasan informan tinggal di panti karena kurang mampu. Sebelumnya informan belum pernah tinggal jauh dari kedua orang tua. Setelah tamat sekolah, informan ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun jika tidak bisa informan mau bekerja dulu. *“Yaa pengen kuliah, melanjuti setelah tamat sekolah di panti ini trus kalau gak bisa kuliah, bekerja” S4.W4.D18 30 November 2021.* Informan ingin bekerja sebagai guru TK.

#### 5. Informan 5

Informan kelima sbernama Yulia Sari berusia lima belas tahun bersekolah di SMPN 9 Pekanbaru kelas sembilan. Informan seorang anak yatim. Informan sudah dua tahun tinggal di panti asuhan dan sebelumnya belum pernah hidup jauh dari orang tua.

Alasan informan tinggal di panti asuhan karena tidak ada biaya dikampung.

#### 4.3.2. Hasil Observasi

##### 1. Informan 1

No.		Ya	Tidak
1.	Subjek mampu tertawa bersama teman-teman	√	
2.	Pengasuh mengelus kepala anak-anak panti		√
3.	Subjek berbincang sesama remaja lainnya	√	
4.	Subjek mau menolong teman yang lain	√	
5.	Subjek terlibat kegiatan yang diadakan panti	√	
6.	Subjek menangis terisak-isak		√
7.	Wajah subjek terlihat kesal		√
8.	Subjek bercanda dengan teman-teman	√	
9.	Subjek bertengkar sesama anak panti		√

$$\text{Skor: } \frac{8}{9} \times 100\% = 88,89\%$$

Dapat dilihat dari tabel observasi diatas bahwa dari sembilan kategori, informan satu memiliki point delapan. Dari tabel diatas terlihat bahwa informan satu tertawa bersama, informan berbincang dengan anak-anak panti lainnya, informan ringan tangan dalam membantu sesama, informan terlibat dalam kegiatan panti seperti sholat berjama'ah, mengaji bersama di mushollah sehabis sholat isya, dan lainnya. Informan juga sering bergurau dengan teman lainnya. Selama peneliti melakukan

observasi terhadap informan satu, peneliti tidak pernah melihat informan menangis dan kesal dengan sesama anak panti lainnya, peneliti tidak pernah melihat kepala informan dielus dengan ayah pengasuh maupun ibu pengasuh dan informan tidak pernah berkelahi dengan teman lainnya.

## 2. Informan 2

No.		Ya	Tidak
1.	Subjek mampu tertawa bersama teman-teman	√	
2.	Pengasuh mengelus kepala anak-anak panti	√	
3.	Subjek berbincang sesama remaja lainnya	√	
4.	Subjek mau menolong teman yang lain	√	
5.	Subjek terlibat kegiatan yang diadakan panti	√	
6.	Subjek menangis terisak-isak		√
7.	Wajah subjek terlihat kesal		√
8.	Subjek bercanda dengan teman-teman	√	
9.	Subjek bertengkar sesama anak panti		√

$$\text{Skor: } \frac{9}{9} \times 100\% = 100\%$$

Dari tabel diatas peneliti mendapat hasil observasi terhadap informan dua. Terlihat dari sembilan kategori, informan dua mendapat point sembilan. Selama observasi berlangsung peneliti tidak melihat informan dua menangis terisak-isak, informan dua tidak pernah menunjukkan muka kesal dan tidak pernah pula bertengkar dengan anak-anak panti lainnya. Peneliti menyaksikan ketika kepala informan dua dielus layaknya anak oleh ayah pengasuh, informan tertawa dan bercanda dengan anak-anak panti lainnya, informan mau membantu teman yang lagi kesusahan mengerjakan piket, informan dua juga terlibat dalam kegiatan yang dibuat oleh panti asuhan.

## 3. Informan 3

No.		Ya	Tidak
1.	Subjek mampu tertawa bersama teman-teman	√	
2.	Pengasuh mengelus kepala anak-anak panti		√
3.	Subjek berbincang sesama remaja lainnya	√	
4.	Subjek mau menolong teman yang lain	√	
5.	Subjek terlibat kegiatan yang diadakan panti	√	
6.	Subjek menangis terisak-isak		√
7.	Wajah subjek terlihat kesal		√
8.	Subjek bercanda dengan teman-teman	√	
9.	Subjek bertengkar sesama anak panti		√

$$\text{Skor: } \frac{8}{9} \times 100\% = 88,89\%$$

Tabel diatas menunjukkan hasil observasi informan tiga, informan tiga mendapat point delapan. Hasil dari lima point tersebut yaitu informan tiga merasakan tertawa bersama teman-teman, berbincang dan bercanda bersama anak panti lainnya. Informan juga tidak keberatan membantu teman yang membutuhkan bantuan, serta informan juga mengikuti kegiatan yang dibuat oleh panti asuhan. Selama observasi dipanti asuhan, peneliti tidak pernah melihat informan menangis kesal maupun bertengkar sesama anak panti lainnya. Peneliti juga tidak melihat pengasuh mengelus kepala informan tiga.

## 4. Informan 4

No.		Ya	Tidak
1.	Subjek mampu tertawa bersama teman-teman	√	
2.	Pengasuh mengelus kepala anak-anak panti	√	
3.	Subjek berbincang sesama remaja lainnya	√	
4.	Subjek mau menolong teman yang lain	√	
5.	Subjek terlibat kegiatan yang diadakan panti	√	
6.	Subjek menangis terisak-isak		√
7.	Wajah subjek terlihat kesal	√	
8.	Subjek bercanda dengan teman-teman	√	
9.	Subjek bertengkar sesama anak panti		√

$$\text{Skor: } \frac{8}{9} \times 100\% = 88,89\%$$

Informan empat memiliki delapan point dari sembilan kategori. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa informan mampu bercanda dan tertawa bersama anak panti lainnya. Mengobrol dan saling membantu satu sama lain sesama anak panti, informan juga terlihat terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak panti. Selama melakukan observasi terhadap informan empat, tidak pernah peneliti lihat informan empat menangis dan berkelahi terhadap anak panti lainnya, namun terkadang informan menunjukkan wajah kesal terhadap anak lain karena hal yang membuat informan kesal. Peneliti melihat kepala informan dielus oleh ayah pengasuh.

## 5. Informan 5

No.		Ya	Tidak
1.	Subjek mampu tertawa bersama teman-teman	√	
2.	Pengasuh mengelus kepala anak-anak panti	√	
3.	Subjek berbincang sesama remaja lainnya	√	
4.	Subjek mau menolong teman yang lain	√	
5.	Subjek terlibat kegiatan yang diadakan panti	√	
6.	Subjek menangis terisak-isak		√
7.	Wajah subjek terlihat kesal		√
8.	Subjek bercanda dengan teman-teman	√	
9.	Subjek bertengkar sesama anak panti		√

$$\text{Skor: } \frac{9}{9} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan observasi dipanti asuhan, informan lima mempunyai sembilan point dari sembilan kategori. Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu peneliti melihat informan lima berbincang dan tertawa bersama anak-anak lainnya, informan terlihat senang bercanda dengan teman-teman, informan juga mau menolong anak panti lainnya. Informan melihat pengasuh mengelus kepala informan lima ketika bertemu. Informan juga terlihat terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan. Selama melakukan observasi peneliti tidak pernah melihat informan lima bertengkar sesama anak panti lainnya, informan tidak pernah terlihat kesal maupun menangis.

**Tabel 1.3**  
**Hasil Rekapitulasi Data Observasi**

No.	Nama Subjek	Skor	Jumlah Item	Total
1.	R	8	9	88,89%
2.	M	9	9	100%
3.	R	8	9	88.89%
4.	L	8	9	88.89%
5.	S	9	9	100%
	Hasil	42	45	93,33%

Hasil Skor:  $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Item}} \times 100\%$

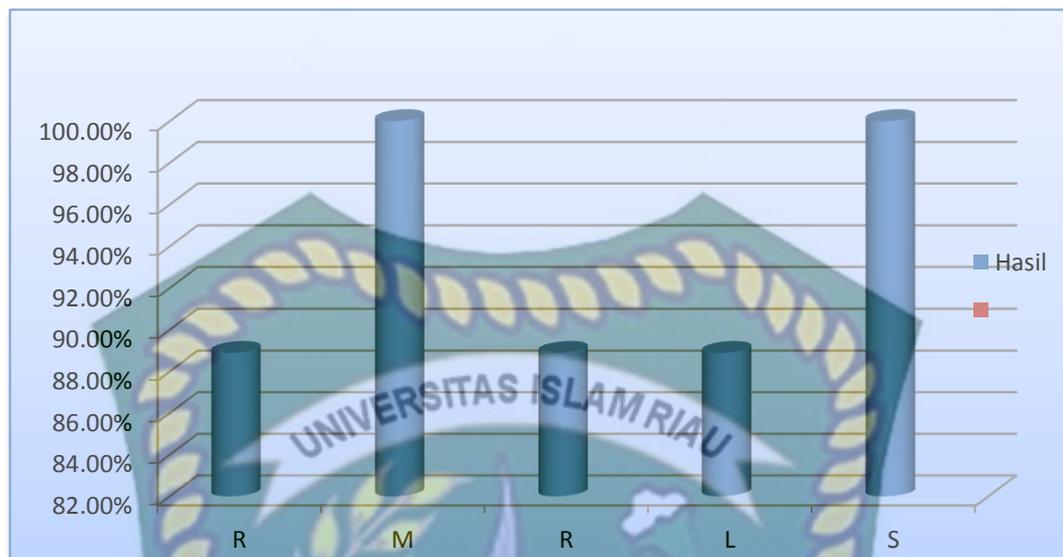
Jumlah Item

:  $\frac{42}{45} \times 100\% = 93.33\%$

45

Skor	Kriteria
1-20	Sangat Rendah
21-40	Rendah
41-60	Sedang
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

Dari tabel rekapitulasi diatas dapat disimpulkan bahwa data observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima informan mendapat hasil yang memuaskan yakni 93,33% dan berada di kriteria Sangat Tinggi.



#### 4.3.3. Hasil Analisis Data

##### 1. Informan 1

Informan satu memiliki *subjective well-being* yang tinggi, hal itu terlihat dari rasa syukur yang dimiliki informan pertama. Informan sudah tiga tahun tinggal dipanti asuhan Al-Istiklal Pekanbaru. Alasan tinggal dipanti karena keterbatasan biaya. Selama dipanti perasaan sedih dan senang pun dirasakan oleh informan satu, senang karena memiliki banyak teman, bisa bersekolah dan kebutuhan dipenuhi, sedihnya karena jauh dari orang tua dan terkadang anak-anak lain sulit disuruh piket karena umur informan yang paling tua di panti asuhan Al-Istiklal. *“hahaha pernah kaka, kan rivo yang besar disini jadi rivo yang disuruh pengasuh nyuruh orang ni piket, sholat, ngaji, jadi kadang emosi karna orang ni nggak mau”*.

Ketika merasakan sedih, subjek tidak bisa membagi ke teman yang lain. Informan hanya diam dan mendam, sholat lebih baik lagi karena menurut informan masalah datang dari Allah maka solusi pun juga datang dari Allah. Informan sudah merasa disayang oleh pengasuh namun belum utuh, mungkin karena jumlah anak asuh yang banyak “*ya mungkin karna banyak ajak kak yang diasuh pengasuh sini, mangkanya merasa belum utuh gitu*”. *SI.WI.D10 26 Juni 2021.*

Hasil observasi juga mendukung pernyataan dari informan satu. Terlihat dari tabel observasi bahwa informan satu merasakan kebahagiaan seperti berbincang antar anak, bercanda hingga tertawa bersama-sama. Informan satu tidak pernah terlihat menangis dan merasa kesal selama peneliti melakukan observasi. Informan satu juga suka membantu anak-anak lain dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan.

## 2. Informan 2

Hal ini sejalan dengan informan kedua yang memiliki *subjective well-being tinggi*. Hal ini dapat dilihat dari rasa syukur karena dapat bersekolah dan kebutuhan yang terpenuhi. Perasaan campur aduk dirasakan informan ketika tinggal di panti, senang karna banyak teman dan belajar tinggal jauh dari orang tua, namun hal itu juga yang membuat informan sedih karena jauh dari orang tua dan sulit bertemu “*Ya pernah, karna kan dulu gak*

*pakai HP, susah nelpon orang tua tapi sekarang dah pakai HP jadi senang menelpon orang tua kapan aja” S2.W2.D11 26 Juni 2021.*

Perasaan kesal juga pernah dirasakan informan karena teman-teman yang tidak melakukan piket, dan kesalahpahaman antar anak-anak panti lainnya. Cara informan mengontrol emosi dengan cara diam lalu pergi, nanti perasaan negatif tersebut akan hilang dengan sendirinya. Menurut informan, pengasuh sudah memberikan kasih sayang yang sama kepada anak-anak lainnya. Informan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kasih sayang antara anak kandung dengan anak asuh. Informan juga sudah merasa dicintai oleh pengasuh dan teman-teman lainnya. Karena pengasuh sudah memenuhi kebutuhan informan, mulai dari tempat tinggal, makan, pakaian, sekolah, dan uang jajan. Begitupun teman-teman yang lain, saling membantu ketika ada kesulitan ***“Kalau pengasuh sih udah, apapun kebutuhan dari panti pasti dilengkapi. Kalau sama teman-teman dia bantu saat ada masalah”.*** S2.W2.D18 26 Juni 2021.

Pendapat informan ketika ditanya bagaimana perasaan informan ketika hidup tidak sesuai dengan keinginan yaitu merasa kecewa, kalau begitu kenyataannya ya harus dijalani. Cara informan menyikapi ketidaksesuaian antara keinginan dengan kenyataan hidup ialah dengan cara bersyukur dan bersabar.

Motivasi informan untuk tetap tinggal dipanti karena informan takut putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya dikampung.

Hasil dari observasi juga terlihat informan dua mampu berinteraksi sesama anak-anak dipanti asuhan, bercanda gurau dan tertawa bersama. Informan dua tidak pernah menampakkan wajah kesal dan tidak pernah terlihat beradu argumen antar anak lainnya. Ayah pengasuh terlihat sesekali mengelus kepala informan dua layaknya anak sendiri.

### 3. Informan 3

Informan tiga memiliki *subjective well-being* yang tinggi, dilihat dari lebih banyaknya perasaan bahagia dari pada perasaan sedih. Informan mengungkapkan enaknya tinggal dipanti karena memiliki banyak teman, bisa saling berbagi cerita. Dari data observasi informan tiga juga tertawa bersama teman-teman yang lain, bercanda dan saling membantu. Rasa syukur karena bisa sekolah, dan kebutuhan yang tercukupi. Perasaan sedih juga dirasakan oleh informan. Selama dipanti asuhan terkadang informan merasa sedih dikarenakan teringat kedua orang tua, ada yang mungkin tidak suka dengan perilaku informan dan mencari-cari kesalahan informan. Ketika informan sedih dan tidak bisa dipendam, informan bercerita kepada teman dekat *“Ada kak, kalau lagi sendiri kan teringat orang tua, tu dari segi teman mungkin ada jugak yang mungkin gasuka dengan sikap kita*

*kan, mungkin ada jugak yang cari kesalahan, cari kena marah, adalah gak suka dia” S3.W3.D12 30 November 2021.* Cara informan menyelesaikan konflik selama dipanti dengan cara menegur yang bersangkutan, kalau tidak mau dengar informan mendingkannya. Selama observasi berlangsung, informan tiga tidak pernah terlihat kesal maupun berkelahi sesama anak panti asuhan lainnya.

Menurut informan, ia belum merasa disayangi oleh pengasuh namun sudah merasa disayangi oleh teman-teman. Hasil observasi informan tiga juga menunjukkan bahwa ayah pengasuh tidak pernah mengelus kepala informan tiga selama observasi berlangsung. Informan merasa mungkin karena baru lima bulan tinggal dipanti dan jumlah anak-anak yang banyak jadi belum merasa disayangi oleh pengasuh. *“Kalo pengasuh belum kak, mungkin karna masih baru jugak kan ria di panti ni, terus kalau teman-teman udah, kan ada yang baik bisa jadi teman curhat tu bisa membagi masalah” S3.W3.D15 30 November 2021.”*

Kepuasan informan belum terpenuhi karena informan belum bisa membahagiakan kedua orang tua karena jauh dari orang tua, namun informan merasa bersyukur tinggal dipanti asuhan karena bisa sekolah dan menjalani apa yang ada. Motivasi informan untuk tetap tinggal dipanti karena harapan orang tua terlalu besar

terhadap informan agar jadi orang sukses dan informan merasa dipanti menjadikan informan menjadi orang yang lebih disiplin lagi. Cara informan menyikapi ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan hidup yang sedang dijalani yaitu dengan cara bersyukur sebab tidak semua yang kita ingin bisa tercapai ***“Ya bersyukur aja kak, tidak semua yang kita inginkan bisa tercapai, hidup yang ada saat ini tu dijalani aja”*** S3.W3.D19 30 November 2021.

#### 4. Informan 4

Informan memiliki subjective well-being yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan rasa syukur informan terhadap hidup yang ia miliki. Informan merasa bahagia selama tinggal dipanti karena mempunyai banyak teman dan kebutuhan terpenuhi. Data observasi juga menunjukkan hasil yang sama yakni informan bergurau dan tertawa bersama teman panti lainnya. Sebelum tinggal dipanti asuhan informan tidak pernah merasakan piket, sholat berjamaah, mengaji dan menghafap ayat-ayat al-quran, namu semenjak tinggal dipanti informan merasa jauh lebih baik ***“Dulunya gak pernah ngerasain piket, trus sholat berjamaah terus menjalani peraturan, mengaji, menghafal ayat, tinggal dipanti ni merasa lebih baik”*** S4.W4.D9 30 November 2021. Informan juga pernah merasakan perasaan sedih yaitu ketika lagi sakit dan teringat kepada orang tua, mau berobat tapi tidak bisa.

Terkadang teman-teman juga jahil dan tidak melaksanakan piket. Sese kali informan menunjukkan wajah kesal kepada rekan yang tidak melaksanakan piket, hal ini berdasarkan oleh data observasi.

Informan sudah merasakan kasih sayang dari pengasuh bahkan menganggap seperti ayah. Informan juga mengatakan bahwa ayah (pengasuh) memberikan kasih sayang lebih dari ayah kandung informan. Hal ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan kepala informan dielus oleh ayah pengasuh. Informan juga dapat merasakan kasih sayang yang diberikan dari teman-teman karena mereka baik, slalu memberi pengertian ***“udah, seperti ayah. Ayah tu lebih dari ayah kandung leni sendiri, kasih sayangnya, dan teman-teman pun baik-baik, slalu mengasih pengertian”*** S4.W4.D16 30 November 2021. Motivasi informan untuk tetap tinggal dipanti yaitu karena pengasuh dan teman-teman yang baik, dapat bersekolah dan tidak lagi menyusah kan orang tua.

Menurut informan kepuasan hidup informan belum terpenuhi karena dipanti asuhan memiliki banyak peraturan, tidak bisa keluar sulit untuk menjenguk orang tua ke kampung. Ketika hidup tidak sesuai dengan keinginan informan, informan merasa kecewa. Cara informan menyikapi ketidaksesuaian itu informan merasa bersyukur karena itu yang sudah dikasi oleh Tuhan.

## 5. Informan 5

Informan lima memiliki subjective well-being sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari tingginya rasa syukur karena masih bisa bersekolah. Informan juga merasa senang tinggal dipanti karena memiliki banyak teman. Hal ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan informan dapat bercerita, bercanda hingga tertawa bersama. Informan lima juga terlihat membantu teman yang lain. Namun juga merasakan sedih karena hidup berjauhan dari orang tua. Hal lain yang membuat informan sedih ketika yang lain tidak mau piket. Informan juga tidak bisa berbagi kesedihan terhadap teman sekitar dan lebih memilih memendamnya. Cara informan mengontrol emosi selama dipanti dengan cara diam tidak mau meladeni.

Informan sudah merasa dicintai oleh pengasuh maupun teman-teman. Karena pengasuh tidak membedakan antara anak kandung dengan anak asuh *“Udah karna anak kandung dengan anak asuhnya semuanya ayah tu sayang, gak ada beda-bedanya. Kalau teman sudah sayang sama sari dari dulu sampai sekarang” S5.W5.D16 30 November 2021*. Data observasi yang didapat juga mendukung bahwa ayah pengasuh mengelus kepala informan lima. Motivasi informan untuk tetap tinggal dipanti asuhan yaitu karena ingin sukses, ingin membahagiakan orang tua, ayah panti dan teman-teman lain juga baik-baik. informan tidak

pernah mempunyai perasaan ingin menyerah “*Ya gak mau nyerah, sari tu maunya menjadi anak yang sukses, membahagiakan orang tua*” S5.D5.D15 30 November 2021.

Kepuasan hidup informan sudah terpenuhi karena informan sudah merasa cukup dengan kelengkapan yang sudah diberikan oleh panti asuhan. Informan merasa sedih ketika hidup tidak sesuai dengan keinginannya. Cara mengatasi ketidaksesuaian itu informan merasa bersyukur terhadap apa yang sudah ia dapatkan selama dipanti asuhan.

#### 4.4. Pembahasan

Menurut Biswas-Diener, Diener & Tamir (2004) Subjective well-being merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya dimana seseorang tersebut merasakan lebih banyak perasaan menyenangkan seperti kegembiraan, kasih sayang, rasa bersyukur dan sedikitnya rasa tidak menyenangkan seperti ketakutan, kemarahan dan kesedihan, serta penilaian seseorang terhadap kepuasan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari lima orang yang diteliti, tiga orang diantaranya memiliki *subjective well-being* yang tinggi dan dua orang lagi memiliki *subjective well-being* yang sangat tinggi. Informan satu, tiga dan empat memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini karena informan satu dan tiga belum merasakan kasih sayang yang utuh dari pengasuh. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa selama melakukan observasi peneliti tidak pernah melihat ayah pengasuh

mengelus kepala informan satu dan tiga. Kepuasan hidup informan juga rendah karena informan belum bisa membahagiakan orang tua. Namun, informan satu dan tiga juga mempunyai rasa syukur karena dengan tinggal dipanti mereka dapat bersekolah dan kebutuhan selama dipanti sudah terpenuhi dari segi sekolah, uang jajan sekolah, makan sehari-hari, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Informan dua dan lima memiliki subjective well-being yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kasih sayang yang diberikan pengasuh kepada informan sudah cukup. Dari data wawancara yang dilakukan informan empat merasa kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh lebih dari kasih sayang ayah kandung informan empat. Hal positif yang dirasakan oleh informan empat ketika tinggal di panti asuhan yaitu semenjak tinggal di panti asuhan ia merasakan sholat berjama'ah, mengaji, menghafal surah pendek dimana sebelum tinggal di panti asuhan ia tidak pernah merasakan hal itu. Informan dua, empat dan lima juga memiliki rasa syukur karena sudah tercukupinya kehidupan selama dipanti asuhan. Informan memiliki rasa puas terhadap kehidupan yang sedang dijalani saat ini, namun kepuasan hidup informan empat belum terpenuhi karena banyak banyak nya peraturan dipanti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadyatusofia (2017) mengemukakan ketika seseorang merasa puas terhadap hidupnya, maka seseorang tersebut selalu merasa bahagia dan bersyukur dan jarang merasakan emosi negatif seperti marah, sedih dan putus asa. Kelima informan tentu pernah

merasakan kesal, marah, dan sedih selama tinggal dipanti, namun rasa bahagia lebih banyak dirasakan oleh kelima informan. Hal ini terlihat dari kelima informan yang jarang merasakan kesedihan selama dipanti. Kelima informan merasa bersyukur karena kebutuhan sudah dipenuhi oleh pihak panti. Kelima informan merasakan marah atau sedih dalam keadaan tertentu. Cara informan meredakan emosi negatif juga cukup baik sehingga emosi negatif itu cepat reda. Data ini juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan selama di panti asuhan. Dari kelima informan hanya informan empat yang pernah memperlihatkan wajah kesal, itupun hanya sekali saja.

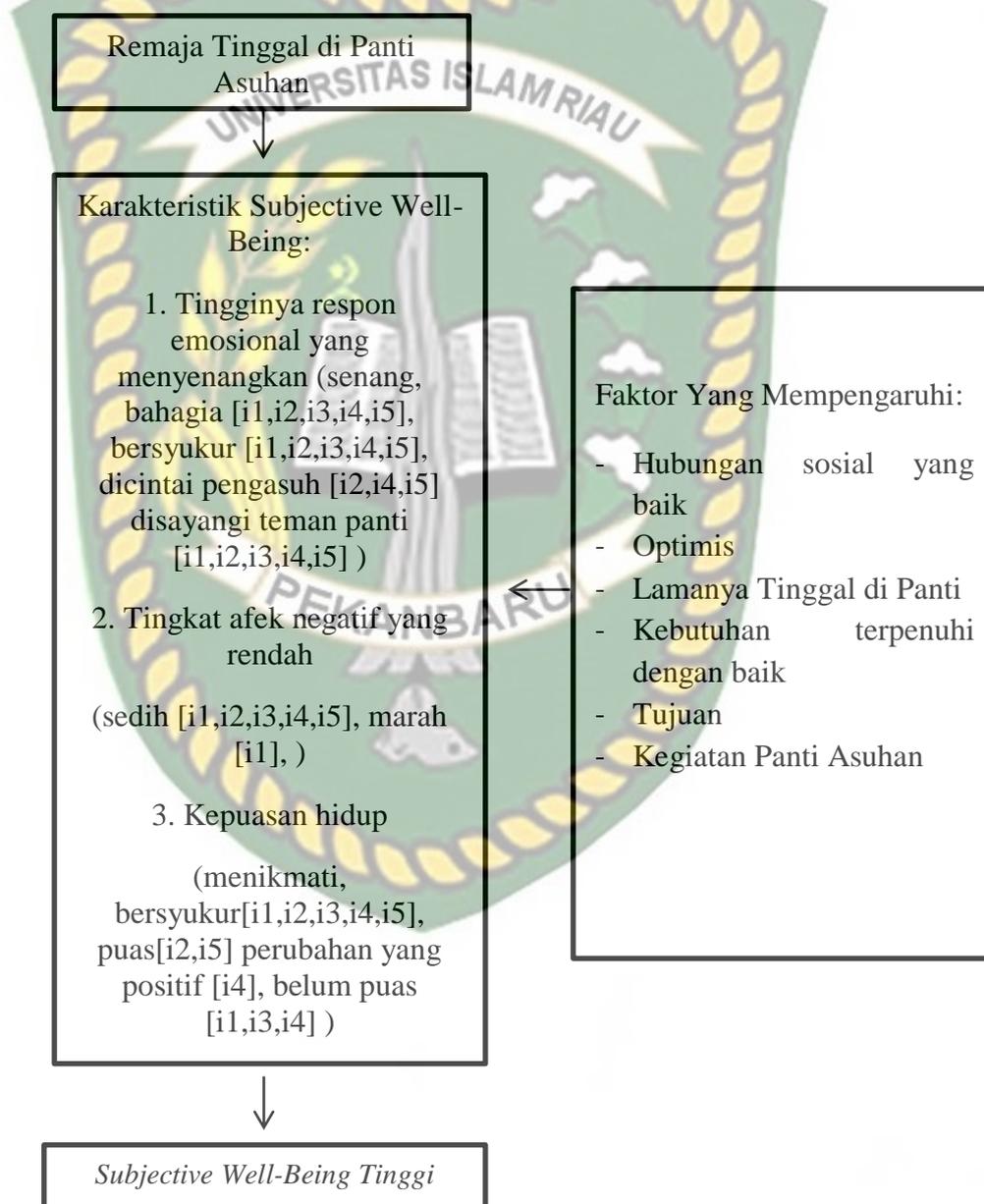
Secara keseluruhan kelima informan merasakan subjective well-being yang hampir sama, yakni merasa senang dan bahagia dengan kehidupannya selama dipanti asuhan. Hal ini terlihat dari penilaian dari masing-masing informan terhadap kehidupan baru selama dipanti asuhan, tinggi rendahnya afek positif dan afek negatif yang dirasakan oleh masing-masing informan.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Melda (dalam Nurasih, 2017) yang menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki subjective well-being yang rendah ditandai dengan adanya afek negatif seperti marah, benci terhadap orang tua, tidak bahagia, perasaan malu dan pesimis akan masa depan. Penelitian yang didapat oleh peneliti berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Melda, bahwasanya peneliti justru mendapat hasil *subjective well-being* dengan kategori sangat tinggi terhadap lima informan yang diteliti di panti asuhan.

Hasil yang didapat oleh peneliti didukung oleh data wawancara dan observasi yang didapat.

Tabel 1.4

**Subjective Well-Being seluruh subjek**



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kelima informan memiliki respon emosional menyenangkan yang tinggi dan rendahnya tingkat emosional yang negatif. Afek positif yang muncul dari kelima informan terbilang sama. Pada informan satu merasa bersyukur tinggal dipanti karena bisa melanjutkan sekolah dan mendapat fasilitas yang layak meskipun harus hidup jauh dari orang tua. Informan juga merasa senang karena memiliki teman yang banyak, meskipun terkadang merasa kesal terhadap perilaku yang dibuat oleh teman yang lain namun itu hal yang wajar.

Pada informan dua hal menyenangkan juga dirasakan karena kebutuhan yang sudah dilengkapi oleh pihak panti, informan bersyukur sudah bisa sekolah dan mempunyai pengasuh yang menyayangnya. Selama empat tahun tinggal dipanti asuhan, tidak heran jika informan dua pernah memiliki perasaan sedih yakni ketika rindu dengan orang tua dikampung. Namun hal itu tidak menjadi masalah dan membuat informan dua termotivasi untuk menjadi anak yang sukses dan membanggakan kedua orang tua. Pada informan tiga juga memiliki perasaan bahagia yang sama yakni bisa bersekolah, dan kebutuhan yang tercukupi yang diberikan oleh pihak panti. Namun informan tiga merasa karena baru lima bulan tinggal tinggal dipanti,

ia belum merasakan kasih sayang oleh pengasuh. Kepuasan hidup informan tiga juga belum terpenuhi karena belum membahagiakan orang tua.

Pada informan empat hal yang paling disyukuri olehnya yaitu karena informan empat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dimana yang sebelumnya tidak pernah sholat berjama'ah, tidak pernah mengaji dan menghafal ayat Al-qur'an, kini dapat dirasakan oleh informan empat. Dan juga kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh lebih dari kasih sayang bapak kandung sendiri. Informan empat mensyukuri semua hal yang terjadi dihidupnya, meskipun kepuasan hidup informan empat tergolong rendah karena informan merasa banyaknya peraturan selama dipanti asuhan. Banyak sekali kejadian yang terjadi dipanti asuhan sehingga membuat informan empat menjadi sosok yang mandiri. Dimana sebelum tinggal dipanti informan lima masih diurus oleh ibunya, namun semenjak tinggal dipanti hal itu dilakukan sendiri oleh informan lima. Informan tidak pernah merasakan perasaan ingin menyerah, karena motivasi informan yaitu ingin membahagiakan ibunya yang berada dikampung. Informan lima seorang anak yatim. Informan lima merasa sudah puas terhadap hidupnya karena segala kebutuhan sudah terpenuhi.

Roda kehidupan manusia akan berubah dari hari ke hari. Tingkat kebahagiaan yang dirasakan seseorang dapat berubah seiring berjalannya kehidupan dan juga bagaimana informan bereaksi terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Remaja perempuan dan pria memiliki masing-masing cara dalam merasakan dan melihat kebahagiaan yang mereka

dapatkan dari setiap kejadian yang sudah mereka alami. Kemampuan beradaptasi yang dipunyai seseorang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaannya. Demikian pula tingkat kebahagiaan remaja di panti asuhan yang akan berubah seiring berjalannya waktu dan seiring bertambahnya umur.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Untuk Panti Asuhan**

Saran untuk pihak panti terutama pengasuh, diusahakan memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih intensif karena anak-anak panti asuhan membutuhkan peran pengganti orang tua yang tidak mereka dapatkan selama tinggal jauh dari orang tua.

### **5.2.2. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan tema yang sama dan subjek yang diteliti juga perlu ditambah dengan latar belakang yang bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ani. (2016). Pemahaman Nilai-nilai Qonaah Dan Peningkatan *Self Esteem* Melalui Diskusi Kelompok (Studi Pada Anak-anak Yatim Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta). *Jurnal Hisbah, Vol.13, No.1*, 86-108.
- Arieska, R., & Rinaldi, R. (2019). Hubungan Antara Hardiness dengan Optimisme pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi, 2019(1)*.
- Barzan, B. (1999). Panti Asuhan sebagai Lingkungan Keluarga. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B., (2012). Metode penelian kualitatif: aktualisasi metodologis ke arah ragam variasi kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Behrman, R. E., Kliegman, R. M., & Arvin. A., M. (1999). Ilmu Kesehatan anak Edisi 15 Volume III. (A. S. Wahab, Ed.). Jakarta: EGC.
- Dalimunthe, K. L. (2009). Kajian mengenai kondisi psikososial anak yang dibesarkan di panti asuhan. *Artikel. Bandung: tidak diterbitkan Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta. Skripsi Universitas Sebelas Maret. Surakarta: tidak diterbitkan.*
- Damayanti, D. (2007). *Kebutuhan Psikologis Remaja yang Dititipkan Orangnya Di Panti Asuhan* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Diastari, W. (2016). Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Konsep Diri pada Remaja di Panti Asuhan (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Dewi, P.S., & Utami, M. S. (2008). *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 35 No. 2, 194-212.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Diener, Biswas- Diener, Tamir. (2004). *The Psychology of Subjective Well-Being*. *Deadalus*; Spring. 133,2; Academic Research Library. Pg. 18-25.
- Diener, Suh, dan Oishi. (1997). Recent Findings on Subjective Well- Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March, 1997. @ www.psych.uiuc.edu.

- Diener, Lucas & Oishi. (2005). *Subjective well being: the science of happiness and life satisfaction*. Handbook of Positive Psychology. New York City: Oxford University Press.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The Science Of Happiness And A Proposal For A National Index. *American Psychologist Journal*. 55(1), 34-43.
- Diener, Ed. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York City: Springer Science.
- Diener, E. (2009). *Positive Psychology: Past, Present, and Future*. In C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds.). *Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The Science Of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan* (edisi ke-5). *Jakarta: Erlangga*.
- Kartono, K., (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Khan, T. F., & Jahan, M. (2015). Psychological Well-being and Achievement Motivation among Orphan and Non-orphan Adolescents of Kashmir : *Indian Journal of Health and Well-Being*, 6 (8), 769-775.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology In Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Moeloeng, LJ. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roidakarya.
- Mujamiasih, M. (2013). Subjective well-being (SWB): Studi indigenous karyawan bersuku jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2).
- Monks, F., Knoer, A., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nadyatusofia, R., & Prasetyaningrum, J. (2017). *Subjective Well-Being Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurasiah, N. (2017). *LATIHAN MINDFULNESS UNTUK PENINGKATAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PANTI ASUHAN* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

- Paramitasari, R., Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 10(2), 134-165. (Diakses pada tanggal 30 September 2016).
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Rew, L., & Horner, S.D. (2003). *Youth Resilience Framework for Reducing Health Risk Behaviorism Adolescents*. *Journal of Pediatric Nursing*, 18, 379-388.
- Sawyer, S.M., Azzopardi, P.S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The Age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223-228. DOI: [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S., (2008). Psikologi kepribadian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, K. (2011). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan Muhammadiyah Karanganyar.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Synder, C.,R & Lopez, S.,J (2007) *Positive psychology*. United State of America: Sage Publications.
- Taufik, D. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Taufik. (2012). Positive psychology: psikologi cara meraih kebahagiaan. *Jurnal Psikologi islami*. 83-89. Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi* vol 1, 1-11.
- Tricahyani, I.A.R., & Wideasavitri, P.N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar, 3(3), 542-550.
- Wahyuningrum, E. & Tobing, M.A. (2013). Pengasuhan Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI)*. 21-28.

Yuniana. (2013). Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (*Mustadh'afin*).  
Fakultas Psikologi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau